

## PENERAPAN MODEL PAIRED STORY TELLING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS IV MI AL- HIDAYAH KOTA JAMBI

Milda Audystira<sup>1</sup>, Mislan<sup>2</sup>, Sean Popo Hardi<sup>3</sup>  
mildaaudystiraa@gmail.com<sup>1</sup>, mislanjambi42@gmail.com<sup>2</sup>,  
seanpopohardi@gmail.com<sup>3</sup>  
UIN Sulthan Thaha Saifuddin JAMBI

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penerapan model paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV MIS AL-Hidayah Kota Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan model keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV MIS AL- Hidayah Kota Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV MI AL-Hidayah Kota Jambi yang berjumlah 20 siswa dengan 13 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari 2 pertemuan. Data hasil penelitian diperoleh dari observasi, tes dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran paired story telling siswa kelas IV mengalami peningkatan yang signifikan. Pada pra siklus skor keterampilan berbicara siswa sebesar 47, 5% dengan kategori sangat kurang, dan meningkat pada siklus I memperoleh skor nilai 65, 37% dengan kategori cukup dan meningkat secara signifikan setelah dilakukan siklus II dengan skor nilai siswa menjadi 86% dengan kategori baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model paired story telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di MI AL-Hidayah Kota Jambi.

**Kata Kunci :** paired story telling, keterampilan berbicara, pembelajaran bahasa Indonesia.

### ABSTRACT

*This research discusses the application of the paired story telling model to improve students' speaking skills in class IV Indonesian language learning at MIS AL-Hidayah, Jambi City. The aim of this research is to find out how to improve students' speaking skills model in class IV Indonesian language learning MIS AL-Hidayah Jambi City. This research is classroom action research (PTK). The subjects of this research were 20 students in class IV MI AL-Hidayah Jambi City, with 13 male students and 7 female students. This research was carried out in 2 cycles consisting of 2 meetings. Research data was obtained from observation, tests and documentation. Data analysis was carried out descriptively qualitatively and quantitatively. After implementing the learning process in cycle I and cycle II using the paired story telling learning model, class IV students experienced significant improvement. In the pre-cycle the student's speaking skill score was 47.5% in the very poor category, and increased in the first cycle to a score of 65.37% in the sufficient category and increased significantly after the second cycle with the student's score being 86% in the good category. . Thus it can be concluded that the application of the paired story telling model can improve students' speaking skills in Indonesian language subjects at MI AL-Hidayah Jambi City.*

**Keywords:** paired story telling, speaking skills, Indonesian language learning.

## **PENDAHULUAN**

Model pembelajaran paired story telling adalah model pembelajaran yang menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara (Ratnangrum & Sunarti (2020). Model paired story telling merupakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, penghayatan dan berimajinasi dengan tampil secara berpasangan dalam menceritakan cerpen dengan harapan siswa yang lain termotivasi, tumbuh sikap kerjasama dan kekompakan pada diri siswa (Dwi Purbiyanti dalam Fauziah, 2021).

Model paired storytelling memberikan pengalaman berbicara di depan teman sebaya terlebih dahulu, sebelum tampil di depan seluruh kelas. Hal ini dapat membantu siswa mengatasi rasa takut atau kecemasan berbicara di depan umum. Nurmiyati & suyata (2014) berdasarkan penelitian mereka menyatakan bahwa ada perbedaan keefektifan antara model paired storytelling, jigsaw, dan model konvensional dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Model paired storytelling adalah model yang paling efektif diantara ketiga model tersebut dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting berbagai bidang kehidupan khususnya dalam bidang Pendidikan. Adapun empat keterampilan berbahasa yaitu: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Dalam pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa ini sangat penting dan terpadu. Keterampilan berbicara berkembang biak aliran sistem bunyi artikulatoris untuk menyampaikan keinginan, kebutuhan, perasaan dan keinginan kepada orang lain (Anisa dalam Mulyani & Syahrul, 2020).

Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik di manapun berada. Terampil berbicara melatih dan menuntut peserta didik untuk dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Supriyadi (2013: 179) menyatakan bahwa sebagian besar siswa khususnya di Indonesia belum lancar berbicara dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif dan malas berbicara. Oleh karena itu penguasaan keterampilan berbicara harus dilatih sejak dini.

Keterampilan berbicara dianggap sulit maka dari itu keterampilan berbicara siswa perlu dilatih terus menerus. Adapun bentuk kegiatan dalam melatih keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu saat ceramah, bercerita, berpidato, berdialog dan diskusi. Keterampilan berbicara merupakan kemampuan utama yang harus dipelajari oleh siswa sejak dini hingga dewasa agar siswa dapat berkomunikasi baik dengan orang lain (Yusron, M dkk 2020).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti temui di kelas IV MIS Al-Hidayah kota Jambi terdapat kendala yang dialami peserta didik mengenai keterampilan berbicara yaitu siswa kurang aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan berbicara. Serta siswa belum mampu menceritakan kembali materi-materi yang di ajarkan untuk diceritakan didepan kelas dikarenakan siswa tidak mempunyai keberanian dan malu untuk berbicara didepan teman- temannya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti terdorong untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “penerapan model paired story telling untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV Madrasah Ibtidaiyah AL-Hidayah Kota Jambi”.

## **METODE**

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (classroom action research). Penelitian tindakan kelas harus dilakukan secara sistematis. Penelitian tindakan

kelas harus dilakukan secara halus yang melibatkan sebuah refleksi diri dalam merencanakan, melakukan tindakan, observasi, kesadaran terhadap proses dan merencanakan kembali proses yang dilakukan untuk tindakan selanjutnya.

Komponen penting pada penelitian tindakan kelas pada setiap siklus, yang menjadi ciri khas penelitian tindakan kelas, yaitu perencanaan (planning), Tindakan (acting), observasi (observing), refleksi (reflecting) (Sukardi, 2013:5). Tahapan dalam siklus tersebut secara rinci dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Tahap perencanaan, tahap pertama dalam penelitian ini membuat perencanaan tindakan dengan Menyusun instrument pembelajaran sesuai dengan kurikulum Merdeka seperti modul ajar yang menjangkup pembelajaran sesuai dengan model paired story telling.

#### 2. Pelaksanaan/ Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan meliputi: tahap pelaksanaan pada siklus 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

##### a. Siklus I

Pelaksanaan siklus I yaitu lanjutan dari identifikasi masalah yang telah ditemukan sebelumnya. Siklus I akan dilakukan dua kali pertemuan, yang dimana pada siklus I akan mempelajari teks dongeng dengan dongeng 1 berjudul “Si Kancil dan Kura-Kura” dan dongeng II berjudul “Si Kancil dan Buaya” dengan menerapkan tahap-tahap model paired story telling yaitu pada siklus I penerapan model Paired Story Telling dengan berbicara berpasangan dengan duduk di bangku, setelah itu akan dilakukan tes evaluasi individu peserta didik.

##### b. Siklus II

Pelaksanaan siklus II yaitu lanjutan dan sebagai perbaikan dari refleksi siklus I. siklus II akan dilakukan dua kali pertemuan, yang Dimana pada siklus II ini akan mempelajari teks Pengamatan/ observasi dongeng dengan dongeng 1 berjudul “Si Kancil dan Kura-Kura” dan dongeng II berjudul “Si Kancil dan Buaya” dengan menerapkan tahap-tahap model paired story telling yaitu pada siklus II penerapan model Paired Story Telling dengan berbicara berpasangan saling berhadapan dengan berdiri melingkar, setelah itu akan dilakukan tes evaluasi individu peserta didik.

#### 3. Pengamatan/Observasi

Peneliti melaksanakan pengamatan untuk mendapatkan data dan mencermati proses jalannya pelaksanaan Tindakan. Penelitian ini dilaksanakan oleh 2 orang pengamat untuk mengamati pelaksanaan penerapan model paired story telling terhadap peserta didik kelas IV MI Al-Hidayah Kota Jambi.

#### 4. Refleksi

Pada kegiatan refleksi dilakukan untuk mengumpulkan data-data observasi yang diperoleh dari siklus I kemudian dianalisis untuk membandingkan dengan kondisi awal sebelum diberi Tindakan. Dengan demikian akan diketahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah dilakukan Tindakan. Refleksi tersebut dilaksanakan jika terdapat kekurangan pada siklus I, kemudian merencanakan perbaikan berdasarkan tes dan observasi untuk melaksanakan siklus II.

#### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah bagian terpenting dalam penelitian. Data yang valid dan lengkap sangat menentukan kualitas penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi dalam mengumpulkan data (Kristanto, 2021). Berikut adalah uraian dari ketiga teknik tersebut.

##### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dalam penelitian dimana peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi/interaksi belajar mengajar, tingkah laku, dan interaksi kelompok. Pengumpulan data tentang observasi dilakukan melalui pengamatan secara cermat dan teliti.

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu mengamati guru dan peserta didik dalam penerapan model paired story telling kelas IV.

## 2. Tes

Tes merupakan suatu alat penilaian dalam bentuk tulisan untuk mencatat atau mengamati prestasi siswa yang sejalan dengan targer penelitian. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes lisan dengan bercerita secara lisan. Lembar penilaian tes yang dilakukan untuk mengetahui Tingkat keterampilan berbicara siswa.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud berupa banyak foto atau gambar yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Dokumen berupa foto digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan penelitian yang dilakukan didalam kelas. Dokumen yang diperoleh dari peristiwa-peristiwa tertentu, termasuk dalam kegiatan penelitian terutama dalam pelaksanaan proses pembelajaran, dokumen yang diperoleh dari modul ajar, referensi-referensi, dan foto-foto mengajar, dan hal-hal lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan penerapan model paired story telling mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yang Dimana pada penerapan model paired story telling ditetapkan sebnayak dua siklus. Keberhasilan penerapan model paired story telling dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Jumlah peserta didik	Persentase keterampilan berbicara siswa		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan
20	59,5%	71,25 %	12,20%
	<b>Jumlah</b>		65,37% (cukup)

Tabel 2 Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Jumlah peserta didik	Persentase keterampilan berbicara siswa		
	Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan
20	81,25%	90,75 %	9,45%
	<b>Jumlah</b>		86% (Baik)

Tabel 3 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus I

Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I		
Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan
67,5%	82,5%	16 %
<b>Jumlah</b>		75%

Tabel 4 Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran Siklus II

Persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus II		
Pertemuan I	Pertemuan II	Peningkatan
87,5%	95%	8,5%
<b>Jumlah</b>		91,5%

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

### 1. Keterampilan berbicara siswa

Keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan model paired story telling dilihat oleh peneliti melalui pengamatan. Pengamatan tersebut dilakukan pada kegiatan peserta didik dengan menggunakan lembar penilaian tes keterampilan berbicara siswa yang telah disiapkan. Lembar penilaian berupa tabel, berisi kolom lima aspek yang diamati antara lain pelafalan, intonasi suara, kelancaran, kebahasan dan isi pembicaraan, ekspresi (Simbolon, 2013). Setiap aspek yang diamati terdapat pilihan skor 1-4, peneliti menentukan skor yang diperoleh dari pengamatan selama kegiatan peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui model paired story telling. Tindakan penelitian siklus I terdiri dari pertemuan I mendapatkan persentase 59, 5% dengan kategori kurang baik. pada siklus I pertemuan kedua mendapatkan persentase 71, 25% dengan kategori cukup baik. Sehingga dari kedua pertemuan tersebut diperoleh rata-rata keterampilan berbicara peserta didik siklus I sebesar 65, 37% dengan kategori cukup baik. Tindakan siklus II, persentase pertemuan I 81, 25%, dengan kategori baik sedangkan pertemuan kedua mendapatkan persentase 90, 75% dengan kategori sangat baik. Sehingga dari kedua pertemuan tersebut diperoleh rata-rata keterampilan berbicara siswa siklus II sebesar 86% dengan kategori baik. peningkatan persentase siklus I dan II sebesar 19%.

## 2. Hasil keterlaksanaan pembelajaran

Menurut Fauziah (2021), Model paired story telling merupakan model pembelajaran yang merangsang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, penghayatan dan berimajinasi dengan tampil secara berpasangan dalam menceritakan cerpen dengan harapan siswa yang lain termotivasi, tumbuh sikap kerjasama dan kekompakan pada diri siswa. Hasil analisis data siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model paired story telling di kelas IV sudah terlaksana dengan baik. Hal tersebut didukung dengan rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata persentase siklus I. Berikut rekapitulasi hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model paired story telling siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari lembar keterlaksanaan pembelajaran pada saat Tindakan penelitian siklus I terdiri dari pertemuan I dengan persentase 67, 5% dan pertemuan II dengan persentase 82, 5%. Kemudian rata-rata kedua persentase tersebut pada siklus I sebesar 75% dengan kategori cukup baik. Sehingga rata-rata hasil keterlaksanaan pembelajaran siklus I yang didapatkan dari pertemuan I dan II yaitu sebesar 75% dengan kategori cukup baik. Sedangkan siklus II persentase pertemuan I dengan persentase 87, 5% dan pertemuan II dengan persentase 95%. Sehingga dari dua pertemuan dari siklus II diperoleh rata-rata keterlaksanaan pembelajaran sebesar 91, 5% dengan kategori sangat baik sehingga rata-rata hasil keterlaksanaan pembelajaran siklus II yang diperoleh dari pertemuan I dan pertemuan II yaitu sebesar 91, 5% dengan kategori sangat baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penerapan model paired story telling yang telah dijabarkan, maka simpulan dari penelitian ini adalah:

1. Model paired story telling dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan materi teks cerpen. Pada siklus I skor persentase rata-rata 65, 37% dengan kategori cukup baik meningkat pada siklus II dengan skor persentase rata-rata 86% dengan kategori baik.
2. Proses pembelajaran dengan menerapkan model paired story telling pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan berbicara materi teks cerpen sesuai berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Pada siklus I keterlaksanaan pembelajaran dengan rata-rata 75% kategori cukup baik meningkat pada siklus II dengan rata-rata 91,

5% dengan kategori sangat baik. Peningkatan proses terlihat pada saat peserta didik lebih banyak bertanya dan tidak malu-malu, siswa juga sudah percaya diri dan Sebagian besar peserta didik sudah baik dalam mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauziah, Q. (2021). Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran Dan Keterampilan Bercerita Melalui Metode Paired Storytelling Pada Siswa Kelas IX E Mts Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(1), 86–94.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mulyani, R., & Syahrul. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (Ttw) Berbantuan Media Audiovisual Terhadap Keterampilan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 374.
- Nurmiyanti., & Suyata, P. (2014). Keefektifan Paired Storytelling dan Jigsaw dalam Peningkatan Kompetensi Berbicara Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Sleman. *Jurnal LingTera*, 1 (2), 210-223. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/ljtp/article/view/2597>
- Ratnangrum, N., & Sunarti. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Model Pembelajaran Paired Story Telling Berbantuan Boneka Tangan Pada Siswa Kelas III A SD. 7, 162–163.
- Simbolon, Marlina Eliyanti. 2019. *Tuturan Dalam Pembelajaran Berbicara Dengan Metode Reciprocal Teaching*. Surabaya : Media Sahabat Cendikia Siregar,
- Supriyadi (2013). “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar“. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. No. 2 (6): 178- 195. Palembang: PSPB-Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Sukardi. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusron, M., Ika Puspita, A. M., & Puspitaningsih, F. (2020). Pengaruh Media Pop Up Book Berbasis Literasi Digital Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Rendah. *Madrosatuna : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 39–45.